

**POLA KEMITRAAN UNTUK MENINGKATKAN USAHA DALAM
PENGELOLAAN RUMPUT DI DESA GELUNG KECAMATAN
PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh :

Sulistyaningsih

Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

ABSTRAK

Desa Gelung terkenal sebagai daerah pantai dan wisata juga sekaligus sebagai daerah sentra produksi rumput laut sudah memiliki wadah atau sudah terbentuk kelompok tani rumput laut , namun adanya keterbatasan petani rumput laut dalam hal kelembagaan yang masih belum berfungsi optimal

,produksi,pasca panen,permodalan dan pemasaran menjadi kendala yang harus dihadapi oleh petani rumput laut oleh karena itu diperlukan adanya pola kemitraan sebagai alternatif solusi dalam kegiatan usahanya.

Kata kunci : Rumput laut,Kelembagaan,Kemitraan

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Komoditas rumput laut merupakan salah satu sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pendapatan .Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan dan berkembangnya pusat-pusat industri dan wisata serta liberalisasi merupakan faktor potensial bagi peningkatan permintaan produk rumput laut,Namun demikian potensi pasar yang besar tersebut belum

mampu dimanfaatkan para pelaku agribisnis.

Dilihat dari ketersediaan lahan komoditas rumput laut masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan mengingat Kabupaten Situbondo yang memiliki panjang pantai \pm 168 Km merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan cukup besar,khususnya komoditi rumput laut *Echeuma cottoni*.Oleh karena itu Kabupaten Situbondo juga memiliki peluang besar untuk memacu pendapatan asli daerah melalui sektor kelautan dan perikanan.Hal ini nampak dari

keseriusan Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam memacu kegiatan pembangunan kelautan dan perikanan dengan menempatkan sektor ini dalam prioritas Perencanaan Pembangunan Daerah.

Petani rumput laut sebagai salah satu pelaku pembangunan kelautan dan perikanan yang memproduksi komoditi ekspor perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara serius dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan produk rumput laut yang dapat bersaing di pasaran perlu manajemen usaha yang profesional. Hal ini dapat terwujud kalau usaha rumput laut dijalankan oleh sumber daya manusia yang berkualitas mengingat komoditi ini rentan terhadap kualitas dan pemasaran.

Salah satu faktor masalah yang dihadapi pembudidaya atau petani rumput laut ini adalah rendahnya kualitas rumput laut yang dihasilkan karena ketidakmampuan mereka memelihara sampai usia 45 hari yang di sebabkan mengalami

kerontokan pada usia pemeliharaan, serangan hama penyakit. Selain itu petani kesulitan modal usaha sering memaksa petani menjual rumput lautnya pada usia 30 hari kondisi tersebut diatas di perparah dengan pemasaran situasi pada saat panen raya dimana harga rumput laut mengalami penurunan drastis. Adanya fluktuasi harga yang tidak menentu dan permainan harga dari para pengepul menyebabkan petani mengalami kerugian. Situasi semacam ini di alami petani hampir setiap tahun.

Desa Gelung selain sebagai salah sentra budidaya rumput laut juga di kenal sebagai daerah wisata pantai Patek namun berdasarkan survey pendahuluan sejak tahun 2010 sudah terbentuk adanya lembaga masyarakat khususnya kelompok tani rumput laut sebagai wadah aspirasi yang dapat digunakan untuk menampung, menyalurkan segala keinginan ataupun kebutuhan serta persoalan- persoalan yang dihadapi petani.

Petani jika berusahatani secara individu akan terus berada di pihak yang lemah karena petani

secara individu akan mengelola usahatani dengan luas garapan kecil dan terpecah serta kepemilikan modal yang rendah. Sehingga, pemerintah perlu memperhatikan penguatan kelembagaan lewat kelompok tani karena dengan berkelompok maka petani tersebut akan lebih kuat, baik dari segi kelembagaannya maupun permodalannya.

Yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya (Masmulyadi, 2007).

Dan mengingat sifat komoditas pertanian yang mudah rusak, mengalami susut yang besar merupakan permasalahan yang

dialami petani juga pedagang dapat menimbulkan resiko fisik dan harga bagi pelaku agribisnis. Kualitas produk yang rendah berkaitan erat dengan sistem produksi, sistem panen, penanganan pasca panen, sistem distribusi dan pemasaran. Konsekuensinya agar dapat memenuhi permintaan pasar dan preferensi konsumen baik domestik maupun ekspor, maka masalah efisiensi, produktivitas, dan kualitas harus mendapatkan perhatian. Dengan demikian dipandang penting membangun kemitraan usaha yang membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan serta menerapkan manajemen mutu yang andal, agar komoditas pertanian Indonesia dapat berperan dalam perdagangan global.

1.2. Permasalahan

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

Desa Gelung terkenal sebagai daerah pantai dan wisata juga sekaligus sebagai daerah sentra produksi rumput laut sudah memiliki wadah atau sudah terbentuk

kelompok tani rumput laut , namun adanya keterbatasan petani rumput laut dalam hal kelembagan yang masih belum berfungsi optimal ,produksi,pasca panen,permodalan dan pemasaran menjadi permasalahan tersendiri bagi pe tani rumput laut oleh karena itu diperlukan adanya pola kemitraan sebagai alternatif solusi mengatasi masalah tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Membentuk Pola Kemitraan dalam hal ini adalah antara kelompok tani rumput laut dengan mitra usaha dengan tujuan sebagai alternatif solusi mengatasi masalah dan untuk mencari keuntungan bersama dengan dilandasi rasa saling membutuhkan dan saling menguntungkan .

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menentukan rencana strategis pembangunan Pertanian khususnya pengembangan kemitraan dalam budidaya rumput laut di Kabupaten Situbondo.

2. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

1.5. Out come

1. Kemitraan bagi petani mempunyai nilai strategis dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan .Untuk itu segala sumberdaya yang ada di desa perlu di optimalkan dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga tani .Dengan terbentuknya kemitraan mampu mengatasi masalah baik teknis maupun non teknis,terumata permodalan dan pemasaran.

2. Agar petani rumput laut dapat meningkatkan modal investasi dengan menjalin kerjasama dengan pihak terkait / kemitraan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut

II.TINJAUAN PUSTAKA

Umumnya usaha di bidang agribisnis banyak dilakukan dalam skala kecil ,karena masih banyak

permasalahan yang dihadapi oleh petani dan permasalahan klasik yang sering muncul adalah keterbatasan permodalan, manajemen usaha dan pemasaran hasil sehingga tidak dapat melakukan usaha dengan volume usaha yang luas dan lebih intensif serta pemasaran hasil dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani diantaranya dengan sistem kemitraan usaha dalam kegiatan agribisnis. Landasan perlunya kemitraan usaha pada bidang agribisnis ialah pengembangan agribisnis membutuhkan dukungan permodalan dan komitmen yang kuat, sementara kemampuan permodalan dan manajemen untuk melakukan kegiatan usaha masih sangat terbatas. Demikian juga dukungan pemerintah semakin berkurang dengan dikurangnya subsidi terhadap sarana produksi pertanian. Salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan agribisnis adalah dengan melakukan kemitraan usaha dengan berbagai perusahaan baik perusahaan swasta

maupun perusahaan milik pemerintah.

Kemitraan usaha ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani seperti permodalan, manajemen dan pemasaran hasil, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pada dasarnya kemitraan usaha dalam bidang pertanian telah dilakukan petani Indonesia sejak lama yang masih bersifat tradisional dan non formal, terutama di daerah-daerah perkebunan. (Hasanah Matsuri, 2012)

Kemitraan usaha baru diformalkan sejak dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil pada tanggal 26 Desember 1995, kemudian disosialisasikan sejak tanggal 15 Mei 1996, pada saat itu pemerintah mencanangkan Gerakan Kemitraan Nasional (GKN). Pencanangan tersebut menggambarkan adanya perhatian pemerintah terhadap pengusaha kecil, jangan sampai usahanya terdesak oleh pengusaha besar, sehingga lambat laun

pengusaha kecil usahanya terhenti. Berdasarkan pasal 1 ayat 8 Undang-Undang tersebut diatas yang dimaksud kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Dalam bidang pertanian berdasarkan pasal 1 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah

kerjasama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian, sedang pada pasal 2 keputusan ini menyatakan bahwa tujuan kemitraan usaha pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan

,kesinambungan, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pasal 3 pada keputusan ini menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan atas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan ketrampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan

III. METODOLOGI

PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan lokasi tersebut representatif untuk dilakukan penelitian.

3.2. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang berasal dari berbagai instansi dan dokumen resmi yang menyediakan informasi-informasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

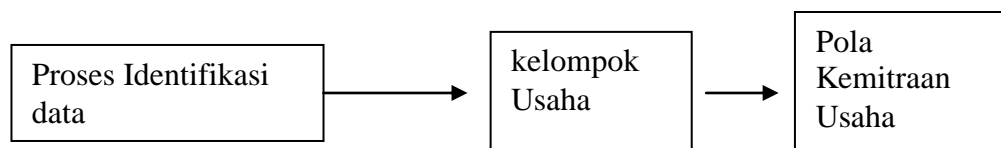
3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan mengidentifikasi dan

mendokumentasikan data – data petani rumput laut di Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

3.4. Teknik Analisa Data dengan Diskriptif kualitatif

3.5. Desain Penelitian



Hal yang mendasari desain penelitian bertitik tolak dari seluruh uraian di atas yang pada intinya untuk memperoleh gambaran tentang alur pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

IV. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

4.1. Diskripsi Wilayah

Sebagaimana pada penelitian sebelumnya (Sulistyaningsih,2011) Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Berjarak 11 KM dari pusat kota Situbondo. Desa Gelung memiliki luas wilayah 383 ha, Kondisi Geografis sebagai berikut : Ketinggian dari permukaan laut 4 meter, Curah hujan rata – rata 5,87 mm/th, Topografi berupa dataran, pantai dan , Sumberdaya manusia

1391 KK (laki-laki 1951, Perempuan 1974), Potensi Desa berupa perikanan tambak 36,660 m² , pantai 19,60 km, dan pertanian sawah ± 55 Ha, lahan kering 13,2 Ha. Peternakan antara lain sapi, kerbau, kambing, ayam. Selain itu terdapat juga home industri kerupuk , rengginang , Desa Gelung merupakan desa spesifik karena selain potensi tersebut diatas juga memiliki tempat wisata terkenal dengan pantai patek.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Potensi Sosial Kependudukan

Desa Gelung selain sebagai Desa agraris juga dikenal sebagai desa nelayan dan industri, dimana sebagian penduduknya bermata pencaharian dengan bertani di sawah lainnya sebagai pembudidaya rumput laut dan nelayan serta bekerja di sektor home industri seperti industri kerupuk dan rengginang ,

5.2. Potensi Perikanan

Seperti kita ketahui bersama bahwa Kabupaten Situbondo memiliki panjang pantai \pm 168 Km merupakan Kabupaten yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar .Desa Gelung sebagai salah satu pemasok hasil laut dan perikanan seperti hasil tangkapan laut maupun hasil produksi dari budidaya rumput laut,dengan demikian memiliki andil juga dalam memacu pendapatan asli daerah.

Dari potensi perikanan yang dimiliki desa Gelung menghasilkan panen ikan yang bermacam – macam dan tersebarnya agroindustri kerupuk ikan didesa Gelung ini karena bahan utamanya yaitu ikan tersedia di Desa Gelung ini. Selain itu Rumput laut

memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perputaran uang di desa ini .

5.3. Potensi Ekonomi

Desa Gelung termasuk salah satu desa yang cukup unik dan beragam mata pencaharian sebagaimana dikemukakan diatas, perkembangan sektor industri cukup signifikan dan cenderung stabil , adapun yang dimaksud kegiatan home industri disini adalah pembuatan kerupuk ikan dan rengginang yang pada musim-musim tertentu semisal lebaran permintaan akan kedua macam produk tersebut meningkat cukup tajam dan ini satu keuntungan tersendiri dengan banyaknya home industri (20 orang yang bergerak /berusaha pembuatan kerupuk ikan dan rengginang) di Desa Gelung yang memberikan arti signifikan dalam bidang ekonomi selain itu dapat menekan tingginya angka pengangguran rata-rata satu home industri mempekerjakan 4-6 orang .

5.4.Potensi Kelembagaan

Sebagaimana di kemukakan diatas sebagian masyarakat Gelung bekerja di sektor pertanian dan perikanan ,dari pengumpulan data khususnya masyarakat yang bekerja dan berusaha budidaya rumput laut sebanyak 244 orang , namun walau jumlah mereka cukup banyak sudah memiliki wadah atau lembaga masyarakat dalam hal ini kelompok tani rumput laut.Di desa Gelung terdapat 6 kelompok tani rumput laut yang sudah terbentuk

Dengan terbentuknya kelompok tani rumput laut yang ada di Desa Gelung ada banyak manfaat atau keuntungan yang di dapatkan (value add)

Pertama : Mereka para petani rumput laut atau pembudidaya rumput laut punya wadah untuk menyampaikan aspirasi ataupun permasalahan-permasalahan baik yang terkait persoalan teknis budidaya produksi maupun persoalan pemasaran. Petani mempunyai posisi tawar yang baik karena anggota dapat menjual produksinya melalui kelompok dan para ketua kelompok mengkoordinir hasil penjualan mereka untuk di jual

kepada para pengepul dengan harga yang tinggi dan ini berbeda dengan kondisi sebelum terbentuk kelompok tani rumput laut,dimana petani menjual produksinya secara individu pada tengkulak sehingga mereka ada pada posisi yang lemah karena semua tengkulak ini mempermainkan harga sehingga tidak jarang petani mengalami kerugian . Gambaran diatas menunjukkan betapa lemahnya posisi tawar petani namun kondisi tersebut diatas tidak hanya di alami oleh petani di Desa Gelung saja tetapi secara umum sebagaimana penelitian sebelumnya menurut Sesbany,2010 (dalam jurnal).Problem mendasar bagi mayoritas petani Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani.Peningkatan posisi tawar petani dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang

dialami oleh para petani dapat dihindarkan.

Menurut Akhmad (2007), upaya yang harus dilakukan petani untuk menaikkan posisi tawar petani adalah dengan :

a. Konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, dari pra produksi sampai pemasaran. Konsolidasi tersebut *pertama* dilakukan dengan kolektifikasi semua proses dalam rantai pertanian, meliputi kolektifikasi modal, kolektifikasi produksi, dan kolektifikasi pemasaran. Kolektifikasi modal adalah upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya, misalnya dengan gerakan simpan-pinjam produktif yang mewajibkan anggotanya menyimpan tabungan dan meminjamnya sebagai modal produksi, bukan kebutuhan konsumtif. Hal ini dilakukan agar pemenuhan modal kerja pada awal masa tanam dapat dipenuhi sendiri, dan mengurangi ketergantungan kredit serta jeratan hutang tengkulak.

b. Kolektifikasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif. Hal ini perlu dilakukan agar dapat dicapai efisiensi produksi dengan skala produksi yang besar dari banyak produsen. Efisiensi dapat dicapai karena dengan skala yang lebih besar dan terkoordinasi dapat dilakukan penghematan biaya dalam pemenuhan faktor produksi, dan kemudahan dalam pengelolaan produksi, misalnya dalam penanganan hama dan penyakit. Langkah ini juga dapat menghindari kompetisi yang tidak sehat di antara produsen yang justru akan merugikan, misalnya dalam irigasi dan jadwal tanam.

c. Kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar, dan menaikkan posisi tawar produsen dalam perdagangan produk pertanian. Kolektifikasi pemasaran dilakukan untuk mengikis jaring-jaring tengkulak yang dalam menekan posisi tawar

petani dalam penentuan harga secara individual. Upaya kolektifikasi tersebut tidak berarti menghapus peran dan posisi pedagang distributor dalam rantai pemasaran, namun tujuan utamanya adalah merubah pola relasi yang merugikan petani produsen dan membuat pola distribusi lebih efisien dengan pemangkasan rantai tata niaga yang tidak menguntungkan.

Oleh karena itu, diperlukan kelembagaan ekonomi pedesaan yang mampu memberikan kekuatan bagi petani (posisi tawar yang tinggi). Kelembagaan pertanian dalam hal ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan di atas. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian/kelompok tani merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana

yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan. Arah pemberdayaan petani akan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dengan partisipasi yang tinggi terhadap kelembagaan petani, diharapkan rasa ikut memiliki dari masyarakat atas semua kegiatan yang dilaksanakan akan

Kedua : Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata petani mayoritas mengeluh kekurangan modal sehingga usaha mereka sangat sulit untuk berkembang dan banyak dari mereka justru terlilit hutang pada Bank-bank Aren yang setiap hari keliling desa, dimana Bank Aren ini menerapkan suku bunga yang sangat tinggi bahkan melebihi tingkat bunga komersial yang ditetapkan oleh Bank-Bank pemerintah. Alasan mereka pinjam bervariasi selain digunakan memenuhi kebutuhan konsumtif juga untuk modal usaha.

Dengan terbentuknya kelompok tani rumput laut ini maka petani melalui kelompok dapat mengajukan permohonan kredit kepada pemerintah, suntikan dana dari pemerintah ini untuk keperluan usaha dengan satu harapan usaha budidaya rumput lautnya akan semakin berkembang. Sedang harapan lainnya dari petani rumput laut yakni adanya perhatian yang serius dari pemerintah untuk atasi persoalan ini melalui kucuran atau bantuan dana hibah.

5.5. Potensi Kemitraan

Mengacu pada kondisi usahatani rumput laut yang ada di desa Gelung ini maka tidak dapat dipungkiri perlunya kemitraan usaha baik dengan pihak pemerintah maupun dengan pihak swasta hal ini untuk mendukung usaha mereka agar tidak selalu terpuruk dalam berusaha, karena dengan bermitra maka banyak hal positif yang bisa didapat dari kerjasama tersebut.

5.6. Model Kemitraan

Ada banyak model dan strategi kemitraan yang ditawarkan

oleh stakeholders, sebagaimana dalam penelitian ini pula model kelembagaan kemitraan agribisnis rumput laut dapat dilakukan dengan cara :

A. Pembentukan Asosiasi Petani Rumput Laut (APRL)

Di desa Gelung sudah terbentuk 6 kelompok tani rumput laut walaupun belum berbadan hukum dan kegiatannya belum maksimal dengan adanya kelompok ini petani akan mempunyai posisi tawar yang tinggi dibanding dikelola secara individu. APRL merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang nantinya kedepannya diharapkan berbadan hukum dan memiliki AD/ART, melalui lembaga ini petani dapat lebih mudah mengakses terhadap lembaga keuangan seperti perbankan sehingga dapat memperoleh bantuan penguatan modal selain itu juga lebih mudah mendapatkan informasi pasar / info bisnis dengan kondisi terkini karena para petani yang tergabung dalam kelompok ini akan lebih intens untuk mengadakan komunikasi sesama secara internal maupun

eksternal seperti info produk yang di harapkan baik secara kualitas maupun kuantitas ,kota atau negara mana yang membutuhkan produk rumput laut,harga dll.

B.Mengefektifkan Peran PPL dan Dinas Lain Yang Terkait.

Keberadaan Penyuluh Pertanian/Perikanan Lapangan sebaiknya dapat berfungsi secara intensif sebagai ujung tombak dalam proses difusi – inovasi dan transfer teknologi ke petani.Peranannya diperlukan dalam hal teknologi budidaya rumput laut dari hasil penelitian umumnya para petani belum menerapkan cara membudidaya rumput laut yang benar seperti pada jarak ikatan bibit dalam satu tali hanya menggunakan jarak tanam 15 Cm seharusnya 20-25 Cm sehingga pada akhirnya akan berdampak pada produksi yang dihasilkan karena dengan jarak tanam yang sempit rumput laut sulit berkembang, belum lagi petani dihadapkan pada persoalan hama/penyakit yang menyerang ,selain itu juga penanganan panen maupun pasca panen perlu juga

mendapat perhatian yang serius ; dengan kondisi semacam ini maka adanya hubungan kemitraan sangat dibutuhkan sehingga persoalan yang dihadapi petani paling tidak dapat dieliminir atau diminimalisir.

Koordinasi yang baik dan terintergrasi melalui kemitraan antar lembaga pemerintah dan lembaga lain yang terkait dalam pembinaan petani rumput laut akan dapat meningkatkan efesiensi dan produktivitas usaha

C.Pemberdayaan Pelayanan Informasi Pasar (PIP)

Lembaga ini dalam pelaksanaannya berada di bawah koordinasi Dinas Pertanian dapat lebih diberdayakan dengan mengembangkan sistem jaringan informasi yang menghubungkan unit-unit yang menangani informasi pasar,dengan memanfaatkan teknologi informasi para pelaku bisnis utamanya petani rumput laut dapat mengakses info-info terkait peta produksi,peta perdagangan ,ekspor produk ,harga,tujuan pasar,daya beli,jumlah kebutuhan dll.

D. Buka Jejaring Komunikasi Vertikal maupun Horizontal antara Pelaku Agribisnis.

Dalam era globalisasi saat ini peluang bisnis dapat ditempuh dengan jejaring komunikasi, di barengi adanya pertemuan lintas sektor maka akan terbangun supply chain management didalam kelembagaan kemitraan. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya jejaring komunikasi satu sisi pelaku bisnis dengan cepat memperoleh info-info yang diinginkan, sisi lain pelaku bisnis dapat memilah info-info mana yang lebih menjanjikan dan menguntungkan.

E. Sub Terminal Agribisnis (STA)

Pemerintah sebagai salah satu dari stakeholder membuat Sub Terminal Agribisnis yang menyangkut bangunan fisik, prasarana penunjang termasuk didalamnya sumberdaya manusianya yang mengelolanya. STA yang memadai manakala memenuhi beberapa faktor penggerak pembangunan antara lain memiliki :

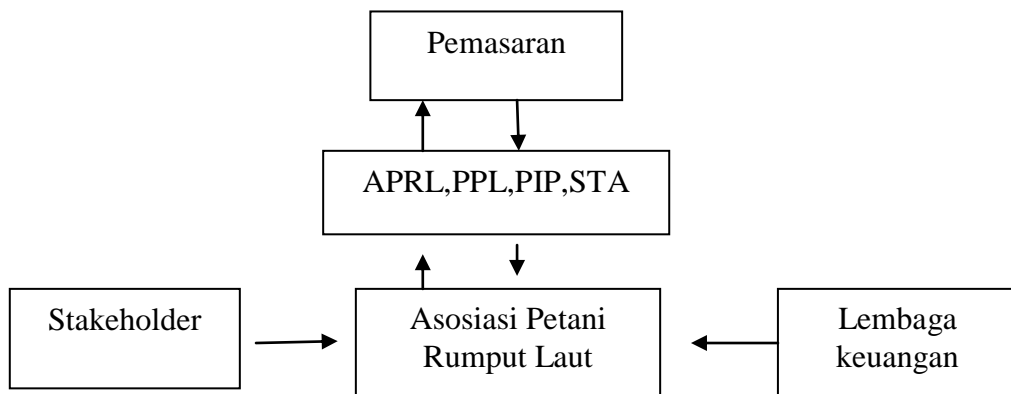
- Infrastruktur fisik bangunan untuk transaksi jual beli
- Tempat penanganan pasca panen seperti pencucian, penjemuran, sortasi, pengepakan, gudang penyimpanan.
- Sarana lain alat timbang, karung dll
- Kantor pengelola
- Bongkar muat dan jasa angkut
- Prasarana jala, Pengelolaan STA yang baik dan profesional akan memperlancar distribusi produk rumput laut sehingga persoalan pemasaran dapat diatasi mengingat salah satu ciri produk pertanian dan perikanan adalah kondisinya yang cepat busuk .

F. Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Keuangan

Salah satu kendala yang dihadapi petani rumput laut yang ada di desa Gelung ini adalah adanya keterbatasan modal, rata-rata mereka mengeluhkan persoalan ini, diharapkan lembaga keuangan dapat mengucurkan dananya sehingga dapat meringankan beban petani rumput laut, melalui jalinan

kemitraan dengan lembaga keuangan seperti perbankan ketersediaan modal dalam pengembangan usaha akan dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas usaha.

Dari uraian diatas maka dibuatlah desain kemitraan sebagai berikut :



VI.KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan :

Dengan membentuk Kemitraan antara stakeholder (semua pemangku kepentingan) dan lembaga keuangan akan dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas petani dalam pengelolaan usaha rumput laut

6.2. Saran :

Dengan terbentuknya kemitraan khususnya pada pengelolaan usaha rumput laut di harapkan ada vallue added yang dirasakan oleh petani rumput laut untuk lebih sejahtera dan untuk ke depan tetap dibangun sustainability program-program dari para stakeholder sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2010, *Pemberdayaan Tawar Petani Melalui Kelembagaan Pertanian,*

Akhmad S,2007. *Membangun Gerakan Ekonomi Kolektif dalam Pertanian Berkelanjutan, Perlawanan Terhadap Liberalisasi dan oligipoli pasar Produk Pertanian Tegal,* BABAD, Purwokerto, Jawa Tengah.

Hasanawi Masturi, *Kemitraan usaha suatu Alternatif Peningkatan Pendapatan Petani Pada Agribisnis Jagung,* Dakses dari Internet,2012

Masmulyadi, 2007. *Membangun Kesadaran dan Keberdayaan Petani.* Diakses dari Internet tanggal 14 Maret 2007.

Sesbany, Jurnal, *Penguatan Kelembagaan Petani untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani,* Diakses dari Internet 2010

Sulistyaningsih, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Pada Petani Rumput Laut Di Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo,* P3M UNARS 2011